

GAMBARAN KECEMASAN ANAK DENGAN *POST TRAUMATIC STRESS DISORDER* SEBAGAI DAMPAK BENCANA ALAM ANGIN PUTING BELIUNG

Ulfah Nur Hanifah*, Arum Pratiwi

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Garuda Mas No.2, Gatak, Pabelan, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia 57169

[*ulfahnurhanifah47@gmail.com](mailto:ulfahnurhanifah47@gmail.com)

ABSTRAK

Anak-anak Desa Puron mengalami peristiwa traumatis bencana angin puting beliung memanifestasikan berbagai gejala psikologis dan perilaku. Fenomena yang terjadi pada anak-anak Desa Puron setelah kejadian peristiwa angin puting beliung anak-anak mengalami gangguan kecemasan, panik dan rasa takut terhadap awan mendung dan air hujan ketika hujan turun. Kondisi tersebut akan semakin memburuk apabila tidak ditangani dengan baik, oleh karena itu di perlukan adanya deteksi dini kecemasan dengan PTSD sebagai dampak dari bencana angin puting beliung. Tujuannya mengidentifikasi kejadian *post traumatic stress disorder* pada anak korban bencana angin puting beliung di Desa Puron Kabupaten Sukoharjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Responden berjumlah 30 anak dengan menggunakan kuesioner CPSS dimana hasil uji validitas kuesioner CPSS nilai r hitung 0,949 dan reliabilitas nilai r hitung $> 0,648$ Penelitian ini menggunakan *Nonprobability sampling* yaitu dengan teknik sampling *quota sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran kecemasan anak dengan PTSD sebagai dampak bencana angin puting beliung paling banyak 7 anak (23,3%) mengalami PTSD cukup parah, dan 5 anak perempuan mengalami PTSD parah. Tingkat kecemasan anak PTSD korban bencana angin puting beliung paling banyak menderita PTSD kategori cukup parah sebesar 23,3% dengan gejala yang timbul yaitu gejala Re- Experiencing symptoms, penghindaran dan hyperarousal.

Kata kunci : anak; kecemasan; *post traumatic stress disorder*

DESCRIPTION OF CHILDREN'S ANXIETY WITH POST TRAUMATIC STRESS DISORDER AS THE IMPACT OF NATURAL DISASTERS TORNADO

ABSTRACT

Puron Village children who experience traumatic event of a tornado manifest variety of psychological and behavioral symptoms. The phenomenon that occurs in Puron Village children after whirlwind event children experience anxiety disorders, panic and fear of cloudy clouds and rainwater when it rains. This condition will get worse if not handled properly, therefore an early detection of anxiety with PTSD is needed as a result of tornado disaster. The aim is to identify post traumatic stress disorder incidents in children affected by a whirlwind in Puron Village, Sukoharjo Regency. The method used in this research is quantitative descriptive with a survey approach. Respondents numbered 30 children using the CPSS questionnaire in which the results of the CPSS questionnaire validity test were r count 0.949 and the reliability of r count > 0.648 This study used Nonprobability sampling, namely quota sampling technique. The results of this study show a picture anxiety of children with PTSD as a result whirlwind disaster of at most 7 children (23.3%) experiencing severe PTSD, and 5 girls experiencing severe PTSD. The level anxiety of PTSD children victims whirlwind disaster suffered the most severe category PTSD by 23.3% with symptoms that arise namely symptoms of Re-Experiencing symptoms, avoidance and hyperarousal.

Keywords: anxiety; children; post traumatic stress disorder

PENDAHULUAN

Indonesia disebut juga negara agraris dan negara kepulauan dimana negara Indonesia terletak pada posisi geografis,

hidrologis, geologis dan demografis yang rawan bencana (Soemantri, 2012). Bencana yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah angin puting beliung.

Angin puting beliung terjadi pada daerah yang memiliki gradien temperature yang besar (Siswanto & Supari, 2012). Gradien temperature berpengaruh kepada gradien tekanan dan kecepatan angin. Angin berhembus dari daerah bertemperatur rendah menuju daerah bertemperatur tinggi atau daerah bertekanan tinggi menuju daerah bertekanan rendah (Supriyono, 2015).

Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana di Indonesia pada tahun 2019 terjadi bencana angin puting beliung sebanyak 718 kali dari total 1963 dari seluruh kejadian bencana. Di Jawa Tengah bencana alam tersebut terjadi sebanyak 233 kali kejadian dari seluruh bencana angin puting beliung di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah berpotensi terdampak angin puting beliung. Di Desa Puron Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo yang terjadi pada tanggal 24 Januari 2019 terjadi sebanyak 4 kali kejadian bencana angin puting beliung (BNPB, 2019). Bencana tersebut dapat menyebabkan dampak PTSD bagi masyarakat, oleh karena itu diperlukan deteksi dini trauma pada masyarakat, trauma yang terjadi adalah gejala PTSD.

Bencana secara konsisten terbukti berhubungan dengan masalah kesehatan mental seperti depresi dan gangguan stress pasca trauma. Tingkat depresi masyarakat yang mengalami peristiwa traumatis cukup tinggi terutama bagi warga yang menjadi korban bencana gempa, tanah longsor, banjir dan sebagainya (Pratiwi, 2011). Orang-orang yang mengalami kehilangan rumah, pekerjaan, komunitas dan harta benda membawa dampak pada kesejahteraan emosional dan sosial bagi semua pihak baik orang dewasa, remaja dan anak-anak.

Pada anak-anak akan mengalami masalah kesehatan mental dimasa datang akibat dari kejadian tersebut seperti kecemasan

dan gangguan depresi (Sapienza & Masten, 2011). Gangguan kecemasan dan stress yang dialami akibat bencana alam dikenal dengan gangguan stress pasca trauma (Nawangsih, 2016). Sesuai dengan paradigma keperawatan anak bahwa kemampuan berfikir anak dengan dewasa memiliki perbedaan dimana orang dewasa cara berfikirnya sudah mencapai kematangan sedangkan anak masih dalam proses perkembangan. Anak-anak dengan faktor usia yang masih belum matang secara langsung mengalami, merasakan, dan menyaksikan dampak yang ditimbulkan akibat bencana tersebut, secara pertumbuhan psikologis apabila penanganannya kurang tepat berdampak pada tumbuh kembang anak dimasa depan (Yuliasati & Arnis, 2016).

Post traumatic stress disorder (PTSD) adalah suatu reaksi maladaptive yang berkelanjutan terhadap suatu pengalaman atau kejadian traumatis (Tentama, 2015). Gejala yang dialami oleh penderita PTSD bisa terjadi dalam jangka waktu yang lama. Hal ini berdampak pada kesejahteraan subjektif dan kualitas hidup penderita dimasa yang akan datang (Elita, Sholihah, & Sahiel, 2017). Trauma pada anak-anak juga dapat menyebabkan perkembangan PTSD bersama dengan gangguan kejiwaan lainnya seperti depresi, kecemasan, serangan panik, dan gangguan kepribadian seperti yang terlihat pada orang dewasa yang selamat dari trauma (Lubit, Rovine, Defrancisci, & Eth, 2003). (Scheeringa & Zeanah, 2008) menemukan bahwa 75% anak-anak dengan PTSD memiliki setidaknya satu gangguan komorbiditas seperti gangguan oposisi yang berlawanan, gangguan kecemasan, hiperaktifitas, dan gangguan depresi mayor. Pada saat yang sama lebih dari 50% gangguan terjadi setelah pengalaman traumatis hidup yang bersamaan dengan PTSD.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Puron Kabupaten

Sukoharjo pada tanggal 13 November 2019 didapatkan data anak-anak yang mengalami peristiwa bencana alam angin puting beliung sebanyak 60 anak. Dimana anak-anak mengalami masalah kesehatan mental terutama pada saat cuaca mendung dan hujan turun anak menunjukkan respon ketakutan, jantung berdetak kencang, pucat, keringat dingin, dan menangis serta menutup telinga. Kondisi tersebut akan semakin memburuk apabila tidak ditangani dengan penanganan yang tepat, oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi karakteristik, tingkat kecemasan, dan gejala-gejala pada anak *post traumatic stress disorder* (PTSD) korban bencana angin puting beliung di desa Puron Kabupaten Sukoharjo.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan metode survei. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Puron RW 5 dan RW 6 Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini telah lolos etik dengan no. 2540/B.1/KEPK-FKUMS/XI/2019.

Pada penelitian ini populasi meliputi semua anak-anak yang mengalami pasca bencana angin puting beliung di Desa Puron berjumlah 60 anak. Sampel pada penelitian ini yaitu 30 anak yang sesuai dengan kriteria atau yang terindikasi trauma. Teknik sampling yang digunakan *nonprobability sampling* yaitu *Quota sampling* dimana cara pengambilan sampel dilakukan berdasarkan karakteristik atau ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan. Pemilihan sampel dengan kriteria anak pasca korban bencana dan berusia 2-12 tahun. Pemilihan sampel dengan pertimbangan anak dengan PTSD dipilih sebagai sampel karena kemungkinan memiliki gangguan

depresi, kecemasan, dan hiperaktivitas. Instrumen yang digunakan kuesioner CPSS dengan 24 pertanyaan yang terdiri 17 pertanyaan dinilai dari skala 0-3 dengan skor 0-51. Item 1-5 gejala yang mengalami kembali, 6-12 gejala penghindaran dan 13-17 gejala hyperarousal. Tingkat keparahan gejala dilihat dari skor 0-10 (dibawah ambang batas), 11-15 (subklinis), 16-20 (ringan), 21-25 (sedang), 26-30 (cukup parah), 31-40 (parah), 41-51 (sangat parah). Penilaian kedua yaitu 7 item tambahan yang menyatakan tentang fungsi sehari-hari dinilai 0 (tidak ada) dan 1 (ada) (McClean, Yeh, Rosenfield, & Foa, 2016).

Hasil uji validitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha* menunjukkan r tabel yaitu 0,949. Hasil uji validitas rata-rata nilai r hitung 0,949 sama dengan r tabel, karena mendekati atau sama dengan r tabel maka kuesioner dinyatakan valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan menentukan nilai $p \leq 0,05$ dengan r hitung $\geq r$ tabel dimana r tabel 0,632 pada 10 responden. Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai r hitung $> 0,648$, maka r hitung lebih dari r tabel maka kuesioner reliabel. Analisa yang digunakan analisa univariat dan data deskriptif yang digunakan central tendency (mean, median, standar deviasi, prosentase minimum dan maksimum).

HASIL

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan metode penelitian survey yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan anak dengan PTSD sebagai dampak bencana alam angin puting beliung pada 30 anak korban bencana di Desa Puron Kabupaten Sukoharjo. Setelah dilakukan pengumpulan dan analisa data, maka hasil penelitian ditampilkan sebagai berikut :

Tabel 1.
 Karakteristik Responden (n=30)

Karakteristik	Jumlah Responden	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	56,6
Perempuan	13	43,4
Usia		
1-3 tahun	3	10
4-6 tahun	8	26,7
7-12 tahun	19	63,3
Pendidikan		
Belum Sekolah	4	13,3
TK	8	26,7
SD	18	60,0

Table 2.
 Distribusi Kecemasan Anak PTSD (n=30)

Distribusi	Nilai
Mean	20.60
Median	22.00
Maksimum	40
Minimum	2
Std. Deviasi	1.089

Tabel 3.
 Gambaran Kecemasan Anak dengan PTSD (n=30)

Kategori	Jumlah Responden	Persen (%)
Dibawah ambang batas (0-10)	6	20.0
Subklinis-mild (11-15)	2	6.7
Ringan (16-20)	6	20.0
Sedang (21-25)	4	13.3
Cukup parah (26-30)	7	23.3
Parah (31-40)	5	16.7

Tabel 4
 Deskripsi Gangguan Fungsional (n=30)

Jenis Gangguan fungsional	f	%
1. Tugas dan kewajiban rumah (membantu ibu)	1	
2. Mengerjakan tugas sekolah (Mengerjakan PR)		
1. Menjalankan ibadah (TPA, mengaji)	2	
2. Tugas dan kewajiban rumah (membantu ibu)		
3. Mengerjakan tugas sekolah (Mengerjakan PR)		
1. Mengerjakan tugas sekolah	5	
1. Tidak mengalami gangguan fungsional	22	

Tabel 5.
 Karakteristik Jenis Kelamin Responden (n=30)

Jenis Kelamin	Kategori PTSD												Total	
	Dibawah ambang batas		Subklinis		Ringan		Sedang		Cukup parah		Parah			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	4	13,3	1	3,3	4	13,3	3	10	5	16,7	0	0	17	56,6
Perempuan	2	6,7	1	3,3	2	6,7	1	3,3	2	6,7	5	16,7	13	43,4

Tabel 6.
 Karakteristik Usia Responden (n=30)

Karakteristik	Kategori PTSD												Total	
	Dibawah ambang batas		Subklinis		Ringan		Sedang		Cukup parah		Parah			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia														
1-3 tahun	1	3,3	-	0	-	0	1	3,3	-	0	1	3,3	3	9,9
4-6 tahun	1	3,3	1	3,3	1	3,3	-	0	4	13,3	1	3,3	8	26,5
7-12 tahun	4	13,3	1	3,3	5	16,7	3	10	3	10	3	10	19	63,3

Tabel 7.
 Karakteristik Pendidikan Responden

Karakteristik	Kategori PTSD												Total	
	Dibawah ambang batas		Subklinis		Ringan		Sedang		Cukup parah		Parah			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Pendidikan														
Belum Sekolah	1	3,3	-	0	-	0	1	3,3	1	3,3	1	3,3	4	13,3
TK	1	3,3	1	3,3	1	3,3	-	0	3	10	2	6,7	8	26,7
SD	4	13,3	1	3,3	5	16,7	3	10	3	10	2	6,7	18	60,0

Tabel 1 didapatkan bahwa karakteristik jenis kelamin responden paling banyak pada responden laki-laki yaitu sebanyak 17 responden (56,7%), usia paling banyak 7-12 tahun (63,3%) dan Pendidikan paling banyak tingkat SD 18 responden (60,0%). Tabel 2 tentang distribusi kecemasan anak dengan PTSD sebagai dampak bencana angin puting

beliung di Kabupaten Sukoharjo memperoleh nilai maksimum sebesar 40 dan nilai minimum 2. Rata-rata diperoleh sebesar 20,60 terdapat pada kategori PTSD sedang, median diperoleh sebesar 22,00 terdapat pada kategori PTSD sedang. Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa kategori kecemasan anak dengan PTSD di Desa

Puron sebagai dampak dari bencana alam angin puting beliung paling banyak anak menderita PTSD mayoritas dalam tingkat kategori cukup parah yaitu 7 responden dari 30 responden.

Tabel 4 dapat diketahui bahwa 22 responden tidak mengalami deskripsi gangguan fungsional. Tabel 5 didapatkan bahwa karakteristik jenis kelamin didapatkan bahwa responden perempuan paling banyak menderita PTSD kategori parah sebanyak 5 responden (16,7%). Tabel 6 diketahui PTSD berdasarkan karakteristik usia responden yang mengalami bencana angin puting beliung menunjukkan bahwa usia responden paling banyak pada penelitian ini adalah berusia antara 7-12 tahun dengan kategori paling banyak PTSD ringan yaitu sebesar 16,7%. Tabel 7 sebagian besar responden berpendidikan tingkat SD dimana paling banyak pada kategori PTSD ringan 16,7%.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada tabel 1 karakteristik responden berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Puron bahwa responden yang terindikasi trauma dan sesuai kriteria paling banyak laki-laki sebanyak 17 responden. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian (Thoyibah, Dwidiyanti, Mulianingsih, Nurmayani, & Wiguna, 2019) yaitu jumlah responden yang mengalami trauma paling banyak berjenis kelamin perempuan 26 responden dan laki-laki 21 responden.

Hasil penelitian di Amerika juga mengatakan sebanyak 15-43% wanita dan 14-43% pria mengalami peristiwa atau kejadian trauma selama kehidupan mereka. Anak-anak dan remaja yang mengalami peristiwa trauma sebanyak 3-15% wanita dan 1-6% pria mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (Nilson, Gustafsson, & Svedin, 2010).

Karakteristik usia responden pada tabel 1 yang mengalami bencana angin puting beliung menunjukkan bahwa maksimum usia responden pada penelitian ini adalah yang berusia antara 7-12 tahun yaitu 19 responden (60%). Sedangkan karakteristik pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan tingkat SD sebanyak 18 responden (60,0%), tingkat TK sebanyak 8 responden (26,7%), dan belum sekolah sebanyak 4 responden (13,3%).

Pada penelitian yang dilakukan (Anwar, 2015) tingkat kecemasan responden sangat tinggi disebabkan oleh responden masih masa usia sekolah yang berumur sekitar 7-12 tahun yang masih kurangnya rasa keberanian dan masih perlu dukungan dan perhatian orang terdekat seperti orang tua dan kurangnya pengetahuan responden terhadap tindakan bagaimana cara menghadapi kecemasan yang timbul akibat bencana tersebut. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Puron bahwa usia yang paling banyak mengalami trauma yang disebabkan oleh kejadian bencana alam angin puting beliung yaitu 7-11 tahun sebanyak 18 responden. Menurut (Purnamasari, 2016) usia sebagai indeks keterampilan perkembangan anak dalam merefleksikan kemampuan memahami apa sebenarnya bencana atau kejadian yang dapat menyebabkan trauma. Penelitian terkait bencana pada kelompok anak usia sekolah secara empiris menyatakan bahwa anak usia sekolah menunjukkan distress psikologis yang lebih menyeluruh.

Kecemasan Anak PTSD

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 distribusi kecemasan anak dengan PTSD sebagai dampak bencana angin puting beliung di Kabupaten Sukoharjo memperoleh nilai skor maksimum sebesar 40 termasuk pada kategori parah, berdasarkan hasil wawancara responden

masih sering mengalami gejala seperti ketakutan yang berlebihan, jantung berdetak kencang, pucat, keringat dingin, dan menangis serta menutup telinga terjadi terutama pada saat cuaca mendung dan turun hujan. Responden juga sering mengalami sulit berkonsentrasi disekolah saat pembelajaran, gelisah dan muda kaget, menjadi sangat berhati-hati dan anak mengalami kesulitan tidur serta memiliki ketertarikan lebih sedikit hal-hal yang biasa dilakukan seperti bermain bersama teman diluar rumah dari sebelum bencana terjadi. Kondisi yang parah menurut (Townsend, 2012) merupakan kondisi emergency dimana individu mengalami gangguan integritas diri, ketakutan, ketidakberdayaan dan trauma sendiri. Penelitian (Pratiwi, Jatmiko, & Widodo, 2017) menjelaskan bahwa kondisi emergency harus segera ditangani.

Sedangkan pada nilai minimum 2 termasuk kategori dibawah ambang karena berdasarkan hasil wawancara responden sudah tidak merasa takut terhadap hujan tetapi responden masih menghindari kegiatan dan tempat yang mengingatkan pada kejadian peristiwa bencana alam dan mengalami gangguan konsentrasi di sekolah ketika belajar, namun responden mengalami gejala tersebut sesekali atau jarang, sehingga responden beresiko terkena PTSD .

Menurut (Nawangsih, 2016) kerentanan terhadap PTSD kemungkinan tergantung pada faktor-faktor seperti kerentanan terhadap efek trauma, keparahan trauma, derajat pemaparan, ketersediaan dukungan sosial, dan penggunaan respon koping aktif dalam menghadapi stress trauma. Gejala-gejala seperti menghindari kegiatan atau tempat yang mengingatkan pada kejadian bencana tersebut, penurunan konsentrasi dan gejala lainnya seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, hal tersebut termasuk

dalam kerentanan terhadap efek trauma yang dapat menyebabkan resiko terkena PTSD.

Rata-rata skor PTSD dari 30 responden yang mengalami kecemasan sebagai dampak dari bencana diperoleh sebesar 20.60 terdapat pada kategori PTSD sedang dan nilai median diperoleh sebesar 22.00 terdapat pada kategori PTSD sedang, di mana responden masih mengalami ketakutan ketika hujan turun namun tidak sampai mengalami PTSD sangat parah.

Gambaran Kecemasan Anak Dengan PTSD

Hasil penelitian tabel 3 dapat disimpulkan bahwa kategori kecemasan anak dengan PTSD di Desa Puron sebagai dampak dari bencana alam angin puting beliung paling banyak anak menderita PTSD mayoritas dalam tingkat kategori cukup parah yaitu 7 responden dari 30 responden, berdasarkan hasil wawancara bahwa anak di Desa Puron rata-rata sering memunculkan tanda dan gejala PTSD yaitu *re-experiencing symptom*, *avoidance symptom*, *negative alternations symptoms*, dan *hyperarousal symptom* seperti masih mengalami ketakutan ketika hujan turun merasa seolah-olah peristiwa tersebut terjadi kembali dan anak mengalami keringat dingin serta jantung berdetak kencang.

Berdasarkan penelitian Vernberg dalam (Mulyadi, 2012) rasa takut pada anak-anak tidak bisa hilang begitu saja atau bersifat sementara selama proses pengalihan kondisi dan perhatian langsung. Korban hanya mengingat peristiwa yang menonjol dari peristiwa yang pernah dialaminya. Bentuk ekspresi ketakutan lewat tangisan, jeritan, bersembunyi atau tidak mau lepas dari orang tuanya.

Hasil penelitian (Brown, Mellman, Alfano, & Weems, 2011) menunjukkan korban bencana angin ribut Katrina mengalami gangguan tidur. Pada anak dan remaja mengalami gangguan takut tidur sendirian karena mereka menyaksikan langsung peristiwa traumatis yang sangat dahsyat tersebut. Penelitian ini dilakukan 24 bulan dan 30 bulan setelah peristiwa angin ribut Katrina. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, menurut (Thoyibah et al., 2019) anak-anak usia sekolah yang selamat dari bencana alam seringkali memperlihatkan adanya gejala ketakutan pada tingkat yang tinggi, gejala somatik, masalah kognitif, perubahan perilaku dan masalah sosial. Masalah kognitif meliputi kurang konsentrasi dan permasalahan kegiatan belajar dan perilaku anak secara emosional menjadi lebih sensitive.

Gangguan Fungsional

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4 deskripsi fungsi sehari-hari mayoritas anak tidak mengalami gangguan fungsi sehari-hari seperti menjalankan ibadah (TPA, mengaji), tugas dan kewajiban dirumah, berhubungan dengan teman, melakukan hobi, mengerjakan tugas sekolah, berhubungan dengan keluarga dan merasa bahagia (tampak ceria).

Kategori PTSD Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan dari wawancara dengan responden perempuan yaitu anak-anak perempuan Desa Puron Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo masing-masing responden masih mengingat kejadian bencana angin puting beliung sampai saat ini dan dapat menceritakan sesuai yang mereka alami dan menganggap kejadian pada saat itu adalah peristiwa yang menakutkan bahkan ketika hujan turun, langit mendung dan angin. Mereka mengalami rasa takut berlebih, jantung berdetak kencang, wajah menjadi pucat dan keringat dingin serta

menutup telinga. Dari kegiatan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa responden mengalami gejala PTSD kategori parah.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu menurut (Anam, Martiningsih, & Ilus, 2016) perempuan memiliki gejala PTSD lebih tinggi dari pada laki-laki dimana perempuan sangat rentan mengalami distress psikologis, salah satunya PTSD. Mereka mempresepsikan bahwa bencana merupakan suatu kejadian yang menakutkan, hal tersebut membuat persepsi perempuan menjadi sempit dan mudah merasa khawatir. Sehingga rentan terkena PTSD. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa wanita memiliki resiko lebih tinggi mengalami PTSD dari pria. Penelitian di Swedia juga memperlihatkan sebanyak 15,5-24.5% remaja wanita mengalami trauma dalam kehidupannya (Nilson et al., 2010).

Kategori PTSD Berdasarkan Karakteristik Usia Responden

Hasil penelitian tabel 6 diketahui PTSD berdasarkan karakteristik usia responden yang mengalami bencana angin puting beliung menunjukkan bahwa usia responden paling banyak pada penelitian ini adalah berusia antara 7-12 tahun dengan kategori paling banyak PTSD ringan yaitu sebesar 16,7%. Hasil wawancara yang didapatkan dari masing-masing responden usia 7-12 tahun memunculkan tanda dan gejala PTSD sesekali terutama saat terjadi hujan atau cuaca mendung yaitu seperti mengingat kembali kejadian bencana angin puting beliung, waspada yang berlebihan, gelisah dan khawatir, penurunan konsentrasi saat pembelajaran disekolah, takut yang berlebihan dan mengurangi aktivitas yang biasa dilakukan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan *National Institute of Mental Health* (NIHM, 2008), reaksi yang diperlihatkan anak

terhadap trauma yaitu anak usia kurang dari 5 tahun bereaksi dengan cara menunjukkan ekspresi wajah ketakutan, melekat terus pada orang tua (takut sendirian), menangis, menjerit, merintih, gemetar, tidak mau bergetar atau kaku, timbul gejala regresif, mengisap jempol. Anak usia 6-11 tahun bereaksi dengan cara mengisolasi diri, mengalami gangguan tidur, mimpi buruk, tingkah laku yang agsif, mudah marah, emosi yang meledak-ledak, waspada berlebihan, terjadi perubahan tingkah laku, sulit berkonsentrasi disekolah, dan merasa ketakutan dan tertekan. Penelitian Purnamasari (2016) usia sebagai indeks keterampilan perkembangan anak dalam merefleksikan kemampuan memahami apa sebenarnya bencana atau kejadian yang dapat menyebabkan trauma. Penelitian terkait bencana pada kelompok anak usia sekolah secara empiris menyatakan bahwa anak usia sekolah menunjukkan distress psikologis yang lebih menyeluruh.

Kategori PTSD Berdasarkan Karakteristik Pendidikan Responden

Hasil dari tabel 7 sebagian besar responden berpendidikan tingkat SD dimana paling banyak pada kategori PTSD ringan 16,7%, karena daya pikir anak pada masa sekolah sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden rata-rata responden kadang-kadang mengekspresikan rasa cemasnya walaupun mereka masih mengingat kejadian tersebut dan dapat menceritakan kejadian tersebut betapa menakutkannya kejadian bencana pada saat itu. Mereka berfikir bahwa bencana alam adalah suatu yang mengerikan, menakutkan, dan membahayakan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, serta membuat mengalami kesulitan berkonsentrasi di sekolah. Berdasarkan penelitian (Gurwitch, Kees, Becker, & Schreiber, 2015) bahwa kemunduran anak-anak dalam kegiatan

belajar di sekolah setelah kejadian bencana. Anak tidak tertarik dengan aktivitas sekolah dikarenakan masalah somatik seperti sakit yang dapat mempengaruhi kehadiran sekolah, sehingga anak korban bencana akan mengalami penurunan keterampilan dan prestasi belajar akademik di sekolah

SIMPULAN

Tingkat kecemasan anak dengan PTSD korban bencana alam angin puting beliung di Desa Puron Kabupaten Sukoharjo paling banyak menderita PTSD cukup parah sebesar 23,3% dari seluruh responden dan PTSD parah sebesar 16,7% dimana hanya di alami oleh anak perempuan. Dengan gejala yang timbul pada anak PTSD diantaranya mengalami kembali (*Re-Experiencing symptoms*) dimana anak mengalami ketakutan ketika hujan turun dan awan mendung merasa seolah-olah peristiwa tersebut terjadi kembali, gejala penghindaran anak memiliki ketertarikan yang lebih sedikit terhadap hal-hal yang biasa dilakukan, dan gejala hyperarousal sebagian besar anak mengalami kesulitan berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. K., Martiningsih, W., & Ilus, I. (2016). Post-Traumatic Stress Disorder Of Kelud Mountain's Survivor Based On Impact Of Event Scale-Revised (IES-R) In Kali Bladak Nglegok District Blitar Regency. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 3(1), 046–052. <https://doi.org/10.26699/jnk.v3i1.art.p046-052>
- Anwar, S. (2015). *Pengaruh Dukungan Psikososial Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Di Daerah Rawan Banjir Di Kelurahan Bandar Durian Kab. Labuhan Batu Utara Tahun 2015*. 1(1), 76–87.

- BNPB. (2019). Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Retrieved April 15, 2019, from [Dibi.bnpb.go.id](http://dibi.bnpb.go.id)
- Brown, T. H., Mellman, T. A., Alfano, C. A., & Weems, C. F. (2011). Sleep fears, sleep disturbance, and PTSD symptoms in minority youth exposed to Hurricane Katrina. *Journal of Traumatic Stress, 24*(5), 575–580.
- Elita, Y., Sholihah, A., & Sahiel, S. (2017). Acceptance and Commitment Therapy (ACT) Bagi Penderita Gangguan Stress Pasca Bencana. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 5*(2), 97. <https://doi.org/10.29210/117800>
- Gurwitch, R. H., Kees, M., Becker, S. M., & Schreiber, M. (2015). Assessment of PTSD among Indonesian children. *Prehospital and Disaster Medicine, 46*(5), 1921.
- Lubit, R., Rovine, D., Defrancisci, L., & Eth, S. (2003). Impact of Trauma on Children. *Journal of Psychiatric Practice, 9*(2), 128–138.
- McLean, C. P., Yeh, R., Rosenfield, D., & Foa, E. B. (2016). *Exposure for Adolescents. 68*(215), 64–69. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2015.03.008>
- Mulyadi. (2012). Respon Traumatik Anak-Anak Korban Banjir Bandang Di Wasior Papua Barat. *Sosiohumaniora, Volume 14, No. 1, 14*(1), 12–23.
- Nawangsih, E. (2016). Play Therapy Untuk anak-anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD). *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi, 1*(2), 164–178. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.475>
- NIHM. (2008). Post Traumatic Stress Disorder. Retrieved from http://www.nimh.nih.gov/health/publications/post-traumaticstress-disorder-ptsd/nimh_ptsd_booklet_pdfwebsite
- Nilson, D., Gustafsson, P. E., & Svedin, C. G. (2010). Self-reported potentially traumatic life events and symptoms of post-traumatic stress and dissociation. *Nordic Journal of Psychiatry, 64*(1), 19–26. <https://doi.org/10.3109/08039480903264846>
- Pratiwi, A. (2011). Efektivitas Waktu Fluoxetine Terhadap Respon Imun Level Cd4 Pada Tikus Putih Galur Wistar Dengan. *Jurnal Kesehatan, 4*(2), 177–183.
- Pratiwi, A., Jatmiko, A. W., & Widodo, A. (2017). Modification of the Psychiatric Emergency Patient Acuity Tool Within a Triage System in an Emergency Unit. *Advanced Science Letters, 23*(12), 12559–12562. <https://doi.org/https://doi.org/10.1166/asl.2017.10816>
- Purnamasari, I. (2016). Perbedaan Reaksi Anak dan Remaja Pasca Bencana. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(1), 49–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/ppkm.v3i1.336>
- Sapienza, J. K., & Masten, A. S. (2011). Understanding and Promoting Resilience in Children and Youth. *Current Opinion in Psychiatric, 24*(4), 267–273. <https://doi.org/10.1097/YCO.0b013e32834776a8>
- Scheeringa, M. S., & Zeanah, C. H. (2008). Reconsideration of harm's way: Onsets

- and Commorbidity Patterns of Disorders in Preschool Children and Their Caregivers Following Hurricane Katrina. *J Clin Child Adolesc Psychol*, 37(3), 508–518. <https://doi.org/10.1080/15374410802148178>.Reconsideration
- Siswanto, & Supari. (2012). Identifying Precursor Condition for “ Puting Beliung ” Event in Pangkalpinang. *Widyariset*, 15(3), 599–610. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.14203/widyariset.15.3.2012.599-610>
- Soemantri, H. (2012). *Strategi Pengarasutamaan Pengurangan Resiko Bencana Di Sekolah*. Jakarta.
- Supriyono, P. (2015). *Seri Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Angin Puting Beliung*. Yogyakarta: Andi.
- Tentama, F. (2015). Dukungan Sosial Dan Post-Traumatic Stress Disorder Pada Remaja Penyintas Gunung Merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 133–138. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.133-138>
- Thoyibah, Z., Dwidiyanti, M., Mulianingsih, M., Nurmayani, W., & Wiguna, R. I. (2019). Gambaran Dampak Kecemasan dan Gejala Psikologis pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi di Lombok. *Holistic Nursing and Health Science*, 2(1), 31–38. Retrieved from <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs>
- Townsend, M. C. (2012). *Psychiatric Mental Health Nursing : Concepts of Care in Evidence- Based Practice* (7th Edition). Philadelphia: F. A. Davis Company.
- Yuliastati, & Arnis, A. (2016). *Keperawatan Anak* (1st ed.; Sumartono, Ed.). Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.

